

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Ekranisasi

1. Pengertian Ekranisasi

Ekranisasi menurut Bluestone dalam Erneste (1991, hlm. 60), merupakan sebuah proses pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*Ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya pelbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, ekranisasi adalah proses perubahan. Karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan tetapi juga dapat dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain dan dialihwahanakan, seperti novel yang ditulis berdasarkan film dan drama atau film dan drama yang dibuat berdasarkan novel. Pengalihan wahana tersebut memunculkan berbagai perubahan yaitu penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi cerita dari kata-kata menjadi wacana gambar. Ekranisasi itu sendiri memiliki hubungan dengan pendekatan pragmatik dan resepsi. Keindahan suatu karya sastra bukan sesuatu yang mutlak, abadi, dan tetap. Keindahan bergantung pada situasi dan latar belakang sosio-budaya si pembaca dikutip dari Pradotokusumo (2005, hlm. 80- 82).

Adapun pendapat lain yang sejalan dengan teori di atas, menurut Damono dalam Suseno (2011, hlm. 1), Sapardi Djoko Damano memiliki istilah alih wahana untuk membicarakan transformasi dari satu ke lain. Istilah ini hakikatnya memiliki cakupan yang lebih luas dari ekranisasi. Ekranisasi merupakan perubahan ke-/menuju layar putih, sedangkan alih wahana seperti yang dijelaskan Damono bisa dari berbagai jenis karya seni ke jenis karya seni lain. Akan tetapi, istilah ini tidak bertentangan dengan makna dan konsep dasar yang dimiliki oleh ekranisasi sebagai proses perubahan dari satu wahana ke wahana lain.

Seperti dalam film *The English Patient* yang disutradarai oleh Anthony Minghella dan merupakan hasil adaptasi dari novel *The English Patient* karya Michael Ondaatje yang juga telah mengalami beberapa perubahan dari versi novel aslinya. Salah satu perubahan tersebut yaitu pada alur cerita berupa penggantian konflik politik pascakolonial yang dialami oleh karakter bernama Kip menjadi konflik pribadi. Sutradara mengubah detail peristiwa yang dialami dengan tujuan agar lebih nyata dan

lebih mendukung pengembangan konflik pada karakter dalam filmnya dikutip dari Hutcheon (2006, hlm. 12).

2. Prinsip Ekranisasi

Pada dasarnya ekranisasi merupakan satu bentuk kajian transformasi satu media ke media yang lain saling berkaitan satu sama lain. Seperti yang dikemukakan oleh Bluestone dalam Erneste (1991, hlm. 18), “menyatakan bahwa film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian, yaitu musik, seni rupa, drama, sastra yang ditambah unsur fotografi”. Sejalan dengan itu menurut Damono (2018, hlm. 9), “Pada hakikatnya alih wahana tidak dapat dipisahkan dari hubungan-hubungan antarmedia”. Maka bisa diartikan ekranisasi tak terlepas dari ragam hubungan media-media yang ada, sebab itu ekranisasi menjadi kajian yang punya daya tarik tersendiri karena hal tersebut.

Hubungan novel dan film dalam kajian ekranisasi memiliki pedoman tersendiri sebagai kajian ilmu yang mendalam, ekranisasi akan menghasilkan karya film dengan gambar (visual) yang diterjemahkan dari deskripsi cerita novel. Menurut Sujana dan Hartati (2022, hlm. 249),

Apabila novel menceritakan segalanya lewat bahasa dan kata-kata, sehingga isi novel akan terbilang kompleks dalam penceritaannya. Dengan demikian, dapat memicu imajinasi pembaca karya tersebut. Berbeda dengan film yang menyampaikan segalanya banyak lewat gambar (visual), maka isi dalam film akan lebih padat dibandingkan isi dalam novel. Penggunaan bahasa harus diperhatikan dan film-film yang diproduksi hasilnya akan melewati tahap lulus sensor, baik dari adegan, perkataan, pakaian, dan lainnya. Untuk menutupi hal tersebut sutradara melakukan penyaringan pada isi karya yang akan ditampilkan pada film garapannya.

Maka dari itu pedoman ekranisasi akan mengalami seleksi yang cukup ketat dengan proses-proses yang ada seperti, adegan, perkataan, pakaian, dan juga yang lainnya. Hal itu akan dilakukan oleh penulis skenario dan sutradara untuk memastikan apa saja yang akan ditampilkan dalam film.

Prinsip ekranisasi lebih lanjut dibahas oleh Bluestone sebagai berikut,

a. Pemilihan narasi yang tepat

Pemilihan narasi yang akan dibawakan dalam sebuah film akan sangat menentukan hasil akhir dari film tersebut, terlebih narasi yang diangkat dari

sebuah karya sastra. Maka dari itu, penulis naskah dan sutradara bekerja sama dengan baik untuk pengambilan narasi-narasi yang ada pada karya sastra yang nantinya ditampilkan dalam layar putih.

b. Interpretasi kreatif

Bluestone memberikan ruang untuk interpretasi kreatif dalam proses ekranisasi, mengakui bahwa film adalah medium yang unik dengan bahasa visualnya sendiri. Ini memungkinkan para pembuat film untuk mengekspresikan cerita dengan cara yang unik dan berbeda.

c. Aspek-aspek visual

Bluestone menyoroti pentingnya bahasa visual dalam film dan bagaimana penggunaannya dapat mempengaruhi cara cerita disampaikan kepada penonton. Ini termasuk penggunaan pencahayaan, pengaturan kamera, pemilihan set, dan elemen visual lainnya.

d. Konteks sosial budaya

Dalam memilih cerita dan mengadaptasikannya ke dalam film, ada unsur penting yang harus diperhitungkan berkaitan dengan konteks sosial dan budaya yang akan mempengaruhi keberterimaan sebuah film. Hal tersebut juga akan memastikan bahwa pesan cerita yang dibakan tetap relevan dan dapat dipahami oleh penonton.

3. Unsur-unsur Ekranisasi

Menurut Damono (2018, hlm 117), “Penelitian yang memusatkan perhatian pada struktur naratif itu menemukan bahwa ada beberapa bagian yang diubah dan ditambah untuk memenuhi kebutuhan film”. Film memiliki batasan teknis yang berbeda dari novel karena memiliki durasi tertentu yang sangat terbatas. Karena hal itu, pembuat film tidak punya kemungkinan untuk memindahkan keseluruhan isi novel. Sehingga umumnya dalam ekranisasi novel ke film terdapat unsur-unsur yang menjadi perubahan terjadi ketika proses filmisasi. Berikut ini adalah unsur-unsur ekranisasi.

a. Penciutan

Menurut Erneste (1991, hlm. 61-63), pengurangan bisa diartikan dengan menghilangnya atau dihapusnya suatu unsur dari karya sastra asli yang akan diadaptasi ke karya sastra lainnya. Beberapa dari unsur intrinsik baik dari tema, cerita, tokoh, plot, latar, sudut pandang, dan amanat tidak akan ditampilkan di dalam karya sastra adaptasi. Sebab, telah dipilih informasi-informasi yang dianggap penting oleh pembuat film (penulis skenario dan sutradara).

Pada unsur tokoh, karena keterbatasan teknik film dan orang menonton film hanya sekali, maka tokoh utama lebih sering digunakan dalam film dan mudah diingat penonton. Sedangkan jika unsur latar pada karya asli dipindahkan secara

keseluruhan ke dalam karya adaptasi, kemungkinan besar akan menjadi panjang sekali. Maka dari itu, yang akan ditampilkan di karya adaptasi hanyalah latar yang penting dan sering dijumpai.

b. Penambahan

Menurut Erneste (1991, hlm. 64-65), “penambahan artinya menambahkan beberapa unsur intrinsik dari karya sastra asli ke karya sastra hasil adaptasi”. Kemungkinan terjadinya penambahan pada unsur intrinsik dikarenakan penting dari segi filmis atau menyesuaikan dengan cerita secara keseluruhan di dalam karya sastra adaptasi serta alasan yang lainnya.

Penambahan dalam ekranisasi banyak dijumpai, sebab penulis naskah dan sutradara terlebih dahulu menafsirkan apa saja yang akan dimuat dalam sebuah film. Penambahan pun bisa dalam bentuk cerita, alur, penokohan, latar, atau suasana. Sutradara tentunya memiliki alasannya sendiri untuk menentukan cerita secara keseluruhan, selagi itu masih relevan untuk dilakukannya penambahan unsur ke dalam film.

c. Perubahan Bervariasi

Menurut Erneste (1991, hlm. 65-66), “perubahan variasi artinya terjadinya perubahan secara variasi pada unsur intrinsik dari karya sastra asli ke karya sastra adaptasi”. Terdapat berbagai hal yang perlu dirubah unsur intrinsiknya disesuaikan dengan hasil karya sastra adaptasi. Karena perbedaan alat-alat media yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu. Selain itu, karya adaptasi memiliki waktu putar yang terbatas sehingga tidak semua cerita yang ada di karya asli dapat dipindahkan ke dalam film.

4. Ciri-ciri Ekranisasi

Istilah ekranisasi sudah dikenal di Indonesia mulai tahun 1978 melalui Pamusuk Erneste. Istilah ekranisasi juga kemudian lebih umum digunakan untuk merujuk kepada suatu transformasi atau filmisasi karya sastra. Karena istilah alih wahana, yang juga sering digunakan dalam bahasa Indonesia, dinilai kurang tepat dengan istilah alih wahana. Menurut Erneste (1991, hlm. 11), “lebih tajam dari adaptasi. Sebab adaptasi bisa berarti hanya mengangkat cerita atau tokoh-tokoh novel, sedangkan ekranisasi

berarti pemindahan novel ke layar putih atau dengan kata lain: memfilmkan novel.”. Asumsi tersebut dilihat lebih jauh sebab alih wahana menyatakan bahwa yang berubah ketika suatu naratif difilmkan hanyalah medianya saja. Namun, sebagaimana dikemukakan Bluestone dalam Woodrich (2016, hlm. 2), yang berubah ketika suatu naratif difilmkan bukan hanya medianya saja, tetapi juga tata bahasa, konvensi, pencitraan, dan bahkan esensi penceritaannya.

Ekranisasi juga merupakan sebuah pengangkatan karya sastra populer atau karya sastra dengan topik yang ramai diperbincangkan, lalu diubah ke bentuk film atau film serial. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Sjuman Djaya dalam wawancaranya dengan Pamusuk Erneste (1991, hlm. 72), “novel itu telah memancing polemik yang ramai ketika terbit tahun 1949. Banyak tokoh masyarakat dan tokoh kebudayaan memberikan tanggapannya waktu itu.” Hal itulah yang kemudian bahwa ekranisasi didasarkan kepada karya sastra populer yang nantinya menunjang proses ekranisasi. Menurut Damono (2018, hlm. 127), “film tinggal membonceng karya sastra saja. Jadi, yang dipilih untuk dibuat film adalah karya sastra yang sedang banyak peminatnya. Namun, juga bisa dijawab dengan mengatakan bahwa ada sejenis misi pada pembuat film untuk mengangkat hasil budaya yang pantas diangkat ke layar.”. Maka dari itu, Ekranisasi mempunyai ciri tersendiri dengan adanya proses pengadaptasian karya sastra populer dengan membawa misi pengangkatan hasil budaya yang teruat dalam karya sastra populer yang memang pantas dimasukkan ke dalam layar lebar.

Selanjutnya yang termasuk ke pada ciri ekranisasi ialah karya film yang telah melalui proses pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Menurut Hartati dan Sujana (2022, hlm. 250),

Novel Balada Sepasang Kekasih Gila yang tentu mengalami pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi baik dari jumlah tokoh yang dihadirkan dalam film, memadatkan isi cerita dalam film, dan memfokuskan cerita kepada tokoh utama. Dalam mengalihwahanakan karya sastra ke dalam bentuk film sudah tidak asing terjadi modifikasi dalam cerita yang ditayangkan dalam layar lebar.

Klasifikasi yang disebutkan di atas seperti pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi baik dari jumlah tokoh yang dihadirkan dalam film, memadatkan isi cerita film, dan memfokuskan cerita kepada tokoh utama adalah bentuk kompleksitas yang terangkum dalam karya film hasil ekranisasi yang menjadikannya

sebagai ciri dari ekranisasi.

5. Langkah-langkah Ekranisasi

Untuk menciptakan sebuah film yang diadaptasi dari karya sastra butuh keahlian khusus dan bukan sesuatu hal yang mudah, memerlukan kerja sama tim. Menurut Erneste (1991, hlm. 60), “ekranisasi berarti proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama (gotong-royong).”. Berikut ini langkah-langkah ekranisasi.

- a. Pemilihan karya sastra yang akan diadaptasi menuju layar putih, sebab tidak semua karya sastra layak atau mampu diadaptasi. Menurut Praharwati dan Romadhon (2017, hlm. 268), “Para penggiat film berani berinisiatif membuat film berdasarkan karya sastra karena adanya pasar yang sebelumnya telah sangat mendukung.”. Sejalan dengan pendapat itu Damono dalam Praharwati dan Romadhon (2017, hlm. 268), “dalam beberapa dasawarsa terakhir ini semakin banyak novel, yang biasanya dikategorikan sebagai sastra populer, diangkat ke layar perak setelah sebelumnya diubah bentuknya menjadi skenario film”.
- b. Menentukan tim produksi dalam proses ekranisasi karya sastra. Damono mengungkapkan, (2018, hlm. 111),

Kalau orang mau membuat film, diperlukan skenario, yakni naskah yang akan disusun menjadi gambar. Dan untuk menjadikan gambar diperlukan orang-orang yang bisa menggujnakan kamera, juga orang-orang yang bisa menata cahaya, suara, dan gerak: maka terlibatlah orang-orang yang menulis skenario, juru suara, pemain, dan entah berapa jenis orang yang menyangkut berbagai profesi.

Sebab itu, film yang diangkat dari karya sastra memerlukan kerja gotong-royong di antara unit-unit yang ada di belakang layar maupun di depan layar.

- c. Penulisan skenario dalam film yang mengadaptasi karya sastra, menurut Damono (2018, hlm. 123), “Hubungan antara film dan tulisan jelas tampak pada pelaksanaan penulisan skenario. Novel tidak bisa begitu saja diolah menjadi film tanpa melewati proses penulisan skenario”. Bisa dikatakan naskah adalah hal terpenting dalam pembuatan film sebuah novel, sehingga novel tersebut

harus diubah menjadi naskah film.

- d. Kemudian setelah penulisan skenario, selanjutnya adalah melakukan proses pengambilan gambar atau syuting film, dengan memperhatikan pengaturan pencahayaan, sudut pengambilan kamera, dan penggunaan elemen visual lainnya.
- e. Film yang telah melalui tahap pelaksanaan syuting akan diproses dengan penyuntingan gambar, suara, warna, penggunaan efek khusus untuk menunjang kualitas dan penyesuaian estetika. Film juga kemudian dilakukan promosi dan distribusi sebagai tahap akhir kepada audiens yang dituju.

B. Novel

1. Pengertian Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang biasa disebut fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris (*novel*) yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Itali *novella*. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa, Abrams dalam Nurgiyantoro (2010, hlm. 9). Dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novel*, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel di pihak lain dibatasi dengan pengertian suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode, Jasin dalam Nurgiyantoro (2010, hlm. 16).

Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain. Novel hadir layaknya karya sastra lain bukan tanpa arti. Novel disajikan di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya.

Fungsi novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya adalah cerita dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca. Sebagaimana yang dikatakan Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2010, hlm. 3), membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

2. Unsur Instrinsik Novel

Novel terbangun dari unsur-unsur di dalamnya, termasuk unsur instrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 30), hal yang menyebabkan teks itu hadir sebagai karya sastra karena terdapat unsur-unsur intrinsik di dalamnya, dan memiliki kepaduan antar berbagai unsur, sehingga kepaduan unsurunsur intrinsik inilah yang membuat suatu karya fiksi (novel) berwujud. Secara faktual unsur-unsur tersebut akan dijumpai jika orang membaca suatu karya sastra. Adapun menurut Aziez dan Hasim (2012, hlm. 45), bahwa hal yang diperlukan untuk memahami suatu karya fiksi baik novel maupun cerpen yaitu unsur pembangun karya sastra (unsur intrinsik).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya fiksi (novel). Untuk menganalisis novel membutuhkan unsur-unsur yang ada di dalamnya seperti tema/amanat, latar, tokoh, alur, maupun sudut pandang.

a. Tema/Amanat

Menurut Erneste (1991, hlm. 57), “tema adalah amanat atau pesan. Amanat adalah sesuatu yang menjadi pendirian, sikap atau pendapat pengarang mengenai inisi-persoalan yang digarapnya. Dengan kata lain, amanat adalah pesan pengarang atas persoalan yang dikemukakan.”.

Besar-kecilnya sebuah tema yang digarap, tentu amat tergantung kepada pengarang yang bersangkutan. Yang jelas, tema yang luas/besar sudah barang tentu membutuhkan penggarapan/pengungkapan yang luas dan besar pula. Sebaliknya, dengan tema kecil atau sederhana relatif pengarang lebih mudah menggarapnya. Menurut Saleh Saad dalam Erneste (1991, hlm. 58),

Walaupun begitu, besarnya tema bukanlah ukuran mutlak bagus-tidaknya sebuah novel. Hal ini masih tergantung pada pengarang, apakah ia berhasil mengungkapkan tema itu melalui unsur-unsur novel. Sebab, novel bukanlah

soal tema atau isi saja, melainkan juga menyangkut penggarapan atau pengungkapan tema/isi itu sendiri.

b. Latar

Menurut Budianta (2002, hlm. 86), mengatakan bahwa latar merupakan segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya dalam karya sastra. Deskripsi latar dapat bersifat fisik, realistik dan dokumenter dapat pula berisi deskripsi perasaan. Abrams dalam Nurgiantoro (2013, hlm. 314), “membagi latar menjadi tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar yang berhubungan dengan waktu, dan latar yang berhubungan dengan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.”. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam suatu peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya fiksi.

Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Penggunaan tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Deskripsi tempat yang secara teliti serta realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh- sungguh terjadi. Menurut Nurgiantoro (2013, hlm. 314-317), untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara menyakinkan, pengarang perlu menguasai situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya.

c. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami suatu peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam suatu cerita Sudjiman dalam Nur Isra (2017, hlm 18), disamping tokoh utama, ada jenis-jenis tokoh lain, yang terpenting adalah tokoh lawan yakni tokoh yang diimbangi untuk mengimbangi tokoh utama. Tokoh-tokoh dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Dalam penelitian ini, kajian tokoh lebih difokuskan pada pembagian tokoh berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya dalam sebuah cerita.

Penamaan tokoh tersebut dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau dikenai kejadian serta konflik.

Disamping itu, selalu adanya pemunculan tokoh utama terdapat pula pemunculan tokoh tambahan. Menurut Nurgiantoro (2013, hlm. 259), mengatakan pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita tentu lebih sedikit, tidak terlalu dipentingkan dan, kehadirannya jika hanya ada kaitannya dengan tokoh utama baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

d. Alur

Peristiwa dalam sebuah novel merupakan bagian dari isi tetapi cara peristiwa itu disusun adalah alur atau plot yang merupakan bagian dari bentuk. Menurut Wellek dan Warren dalam Nur Isra (2017, hlm. 19), kalau peristiwa-peristiwa dalam novel dapat dilihat terpisah dari susunannya, efek artistiknya menjadi tidak jelas. Alur merupakan unsur fiksi yang penting, banyak orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain. Alur mengandung unsur jalan cerita atau tepatnya sebagai jalannya peristiwa demi peristiwa yang susul menyusul.

Jika ditinjau dari segi penyusunan peristiwa atau bagian-bagian yang membentuknya, dikenal dengan adanya plot kronologis atau progresif, dan plot regresif atau *flashback* atau *back tracking* atau sorot balik. Sejalan dengan itu menurut pendapat Suyuti dalam Nur Isra (2017, hlm 19), dalam plot kronologis, cerita benar-benar dimulai dari eksposisi, melampaui komplikasi dan klimaks yang berawal dari konflik tertentu, dan berakhir pada pemecahan atau denouement. sebaliknya dalam plot regresif, awal cerita bisa saja merupakan akhir, demikian seterusnya: tengah dapat merupakan akhir dan akhir dapat merupakan awal atau tengah.

e. Sudut Pandang

Abrams dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 338), hakikat dari sudut pandang mengacu pada cara atau pandangan pengarang terhadap penyajian cerita pada suatu karya fiksi kepada pembacanya. Senada dengan pendapat Darmawanti (2018, hlm. 22) mengemukakan bahwa, sudut pandang itu cara pandang pengarang untuk menyajikan suatu cerita dari berbagai peristiwa, tokoh, latar, maupun tindakan.

Tarigan dalam Hidayati (2010, hlm. 39), hubungan antara pengarang dan pikiran dan perasaan dengan pikiran perasaan para pembaca dinamakan sebagai sudut pandang. Artinya bahwa unsur sudut pandang berperan penting terhadap hubungan pengarang dengan pembaca dalam cerita sehingga cerita tersebut dapat dirasakan oleh para pembacanya. Nurgiyantoro (2013, hlm 347) mengatakan bahwa, terdapat berbagai macam sudut pandang dan dapat dilihat dari aspek pembeda tergantung dari sudut pandang mana yang ia pandang, secara umum terdapat dua kategori yakni dari bentuk persona tokoh cerita: persona ketiga dan persona pertama.

3. Jenis-jenis Novel

Jenis Novel berdasarkan nyata atau tidaknya Novel terbagi menjadi 2 jenis, sebagai berikut:

1) Fiksi.

Novel fiksi merupakan novel yang tidak ada kaitannya didunia atau tidak pernah terjadi. Novel jenis ini hayalah sebuah karangan fiktif belaka dari pengarangnya juga sebuah khayalan dan imajinasi penulisnya.

2) Non fiksi.

Novel non fiksi merupakan kebalikan dari novel fiksi yakni jenis novel yang benar terjadi atau nyata benar sudah terjadi.

Jenis novel berdasarkan genre cerita, jenis novel ini dibagi dalam beberapa macam, yaitu.

1) Novel roman, cerita dalam genre novel yang ini berkisah tentang percintaan

dan kasih sayang dari awal hingga akhir cerita.

2) Novel horror, cerita dalam genre novel mempunyai cerita yang menegangkan seram yang pastinya membuat pembaca akan berdebar- bedar umumnya bercerita tentang hal-hal yang mistis atau seputar dunia gaib.

3) Novel komedi, sesuai dengan namanya genre novel ini mengandung unsur kelucuan dan akan membuat orang tertawa.

4) Novel inspiratif, genre novel ini yang ceritanya mampu menginspirasi banyak orang umumnya novel ini sarat akan pesan moral atau hikmah tertentu yang bisa diambil oleh pembaca supaya pembaca mendapat motivasi untuk hal yang lebih baik.

4. Ciri-ciri Novel

Sebuah novel memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui novel apa bukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tarigan dalam Suprpto (2018), menyebutkan bahwa ciri-ciri novel antara lain sebagai berikut:

- a. Jumlah kata lebih dari 35.000 buah.
- b. Jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan buat membaca novel paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit.
- c. Jumlah halaman novel minimal 100 halaman.
- d. Novel tergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- f. Unsur-unsur kepadatannya dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.

5. Struktur Novel

Novel pada umumnya memiliki pengorganisasian unsur-unsur yang saling terkait di dalamnya dengan terorganisir dengan baik. Menurut Teeuw (1984, hlm. 121), terdapat 4 syarat utama dalam struktur novel, yaitu:

- a. *Order*, yaitu urutan yang menunjukkan konsekuensi dan konsisten harus ada

awal ada Tengah dan ada akhir.

- b. Amplitude, yaitu luas ruang lingkup atau complexity atau kerumitan karya harus cukup memberi kemungkinan bagi perkembangan peristiwa.
- c. *Unity* atau kesatuan, yaitu semua unsur dalam plot harus ada, tidak dapat bertukar tempat.
- d. *Connection* atau *coherence* maksudnya sastrawan mengemukakan bukan hal-hal yang sungguh-sungguh terjadi tetapi hal-hal yang mungkin harus terjadi dalam keseluruhan plot.

Untuk melengkapi rumusan tentang struktur novel, penulis menambahkan pendapat dari Juni Ahyar (2019, hlm. 150) berikut ini.

- a. Abstrak, merupakan bagian ringkasan isi cerita yang biasanya dapat ditemukan pada bagian awal cerita dalam novel.
- b. Orientasi, merupakan bagian penjelasan mengenai latar waktu dan suasana. Seperti terjadinya cerita, terkadang juga berupa pembahasan penokohan atau perwatakan.
- c. Komplikasi, merupakan urutan kejadian yang dihubungkan oleh sebab akibat dimana setiap peristiwa terjadi karena adanya sebab dan mengakibatkan munculnya peristiwa lainnya.
- d. Evaluasi, merupakan bagian dimana konflik yang terjadi pada tahap komplikasi terarah menuju suatu titik tertentu.
- e. Resolusi, merupakan bagian dalam novel yang memunculkan solusi atas konflik yang sedang terjadi.
- f. Koda, merupakan bagian akhir atau penutup cerita dalam novel.

Dapat disimpulkan bahwa struktur novel harus tersusun berdasarkan totalitas yang terdiri dari kesatuan unsur-unsur pembentuknya. Unsur-unsur itu akan saling berhubungan dan saling menentukan titik struktur novel yaitu terdiri dari *order*, *unity*, *amplitude*, *connection* atau *coherence*. Termasuk juga abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda.

C. Film

1. Pengertian Film

Film digunakan sebagai media dakwah karena menjadi salah satu media dengan penyebaran tercepat. Alasan lain film digunakan sebagai media dakwah adalah proses penyebarannya yang melibatkan penonton karena film dianggap sebagai otak dari komunikasi massa yang proses berlangsungnya terjadi dengan sangat cepat. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), film memiliki dua arti. Pertama, film adalah selaput selulosa tipis yang digunakan untuk menyimpan citra negatif dari objek. Kedua, film didefinisikan sebagai serial televisi atau gambar hidup. Film ini juga dikenal sebagai "Gambar Kehidupan" atau "Wayang Gambar". Gambar hidup adalah bentuk seni dan bentuk populer yang digunakan untuk hiburan serta bisnis. Film diproduksi setelah dilakukan perekaman pada orang dan benda. Baik itu orang dan benda secara fantasi maupun figur palsu. Kegiatan produksi film tersebut direkam menggunakan kamera dan animasi dikutip dari Mubasyaroh (2014, hlm. 11).

Selain itu, film juga disebut *movie* dan sinema. Selain diartikan sebagai film, film juga berarti sebuah gedung (bioskop) tempat film itu ditayangkan. Arifin (2011, hlm. 105), "profesional pembuatan film disebut sebagai sineas, dan teknik pembuatan film disebut sinematografer". Sinema adalah sarana komunikasi yang memiliki sifat audio visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersirat pada audiens. Bioskop juga dianggap sebagai sarana komunikasi yang kuat untuk massa target, karena sifat audiovisual nya, yaitu gambar dan suara langsung. Umumnya film ini memiliki tujuan tertentu diantaranya adalah sebagai hiburan, dokumentasi, dan pendidikan dikutip dari Afifullah (2019, hlm. 16).

Seni dan industri merupakan dasar dari proses pembuatan film. Perekaman film dilakukan dengan menggunakan kamera video untuk merekam gambar kejadian nyata, merekam gambar, grafiti, model miniatur, menggunakan teknik animasi tradisional, menggunakan teknologi animasi komputer (CGI) dan animasi komputer, atau dibuat dari kombinasi beberapa atau semua teknologi tersebut dikutip dari Zaidi (2020, hlm. 25).

2. Jenis-jenis Film

Menurut Afifullah (2019, hlm. 21), membagi beberapa jenis-jenis film, sebagai berikut.

a. Film Cerita

Film ini merupakan jenis film yang dalam rangkaian gambarnya berisi cerita, yang biasanya ditayangkan di bioskop. Film ini dibintangi oleh aktris dan aktor terkenal. Jenis film ini didistribusikan melalui merchandising dan ditujukan untuk semua penonton di seluruh dunia.

b. Film Berita (*News Film*)

Film berita berisikan mengenai fakta-fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film yang disajikan pada publik harus mengandung nilai berita (*News Value*).

c. Film Dokumenter

Film Dokumenter adalah film yang berisikan mengenai fakta atau peristiwa yang terjadi. Perbedaannya dengan film berita yaitu film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita.

d. Film Kartun (*Cartoon Film*)

Walt Disney adalah rumah produksi yang banyak menghasilkan berbagai macam film kartun yang terkenal sampai saat ini. Timbulnya gagasan membuat film kartun adalah dari seniman pelukis. Serta ditemukannya sinematografi yang telah menimbulkan gagasan untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis, lalu lukisan itu menimbulkan hal-hal yang bersifat menghibur serta mendidik.

3. Unsur-unsur Film

Mengetahui unsur-unsur dalam pembentukan film diperlukan akan membantu dalam memahami film dengan baik. Menurut Arifuddin (2017, hlm. 112-113), pembentukan film terdiri atas dua unsur yaitu naratif dan sinematik.

- a. Unsur naratif dan sinematik, kedua unsur itu saling berinteraksi dan berkaitan satu sama lainnya dan tidak dapat dipisahkan untuk menciptakan sebuah film. Bisa dibilang bahwa unsur naratif merupakan bahan yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah metode atau seni dalam mengolahnya. Unsur naratif dalam film adalah perlakuan terhadap cerita/tema filmnya, setiap cerita film tidak akan lepas dari unsur naratif. Semua naskah cerita pasti mempunyai

unsur-unsur seperti konflik, tokoh, masalah dan latar (tempat, waktu, dan suasana). Pembentukan gaya narasi dalam film tidak mesti sama, tergantung keinginan si kreator, hal ini mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan ataupun keunikan dari narasi yang ingin ditonjolkan.

- b. Unsur naratif berkaitan dengan tema film. Sedangkan unsur sinematik adalah segala hal yang tertangkap kamera, contohnya setting tempat, kualitas suara, kostum, tata cahaya, tata rias, hingga akting dan detail ekspresi aktor. Unsur sinematik yang ideal membutuhkan banyak referensi dan pengalaman dalam produksi film, demi mendapat kualitas terbaik hingga pengambilan gambar berulang kali.

4. Karakteristik Film

Film memiliki karakteristik tersendiri yang akan berbeda jika dibandingkan dengan media konvensional lainnya. Dalam konteks ekranisasi, karakteristik film mengacu pada bagaimana elemen-elemen cerita sastra atau naratif diterjemahkan ke dalam medium visual dari film. Menurut Erneste (1991, hlm. 60), “mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan.” Berikut adalah beberapa karakteristik film dalam proses ekranisasi.

- a. Memvisualkan cerita, karakteristik film yang mengalami proses ekranisasi adalah mengubah narasi dalam karya sastra pada bentuk visual. Menurut Erneste (1991, hlm. 60), “Apa yang tadinya dilukiskan atau diungkapkan dengan kata-kata, kini harus diterjemahkan ke dunia gambar-gambar”. Memvisualkan cerita juga berarti mencakup karakter, *setting*, dan peristiwa cerita dalam bentuk visual yang memungkinkan penonton untuk melihat cerita secara langsung.
- b. Penggunaan bahasa visual, seperti komposisi kamera, pewarnaan gambar, pengaturan set dan yang lainnya akan memperkuat narasi dari proses ekranisasi.
- c. Pengembangan karakter yang sesuai menambahkan karakteristik film hasil ekranisasi. Menurut Erneste (1991, hlm 62), “ekranisasi juga memungkinkan penambahan tokoh-tokoh”. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter dalam film yang diadaptasi dari karya sastra mendapat penambahan saat

difilmkan. Karena penulis skenario dan sutradara mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan ini.

D. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Digital Sebagai Bahan Ajar

1. Pengertian LKPD Digital

LKPD merupakan media pembelajaran yang dapat dirancang menjadi dalam bentuk elektronik. Menurut Herawati & Gulo, (2016, hlm. 169), “LKPD dalam bentuk cetak kurang efektif dan praktis, sehingga dibutuhkan inovasi yaitu dengan berbasis teknologi, informasi dan telekomunikasi.” LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dalam bentuk cetak memang memiliki beberapa kelemahan, seperti rentan terhadap kerusakan, sulit untuk diperbarui, dan sulit untuk dibagikan dalam jumlah besar dengan cepat. Banyaknya media pembelajaran digital juga mampu membuat peserta didik lebih cenderung memilih media digital dibandingkan cetak. Hal ini juga dipengaruhi oleh banyaknya fitur pada media digital yang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis.

Menurut Fatmawati & Lestari, (2022, hlm. 425), “LKPD digital merupakan bahan ajar yang berbasis teknologi sehingga akan menarik minat dan meningkatkan rasa keingintahuan peserta didik untuk belajar.” Pendapat diatas dapat secara realistis kita lihat dalam penerapannya pada pembelajaran. Bahwasannya, banyak media ajar yang mempunyai fasilitas menarik. Hal ini tentunya mampu menarik minat peserta didik dalam mengerjakan soal-soal. Dari ketertarikan minat maka akan terbentuk juga kemampuan berpikir kritis peserta didik yang lebih baik, dari pengerjaan soal-soal HOTS yang diberikan.

Menurut Sari, (2018, hlm. 151), “Lembar kerja peserta didik elektronik adalah lembaran latihan peserta didik yang dikerjakan secara elektronik atau digital, dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan selama jangka waktu tertentu.” Biasanya lembar kerja disusun pada perangkat digital, seperti laptop, komputer, tablet maupun ponsel. Lembar kerja peserta didik yang dilakukan secara sistematis ini juga, memungkinkan untuk peserta didik melakukan Latihan secara interaktif. Peserta didik juga mampu menyimpan hasil kerja mereka dalam bentuk digital. Sehingga penyimpanan arsip LKPD juga tidak akan berantakan.

Dapat disimpulkan dari ketiga pendapat di atas, bahwasannya LKPD digital adalah bahan ajar berbasis teknologi modern yang dilakukan secara sistematis dan dirancang berdasarkan kebutuhan dan kreativitas setiap guru, bertujuan menarik minat dan meningkatkan rasa keingintahuan peserta didik untuk belajar. Dalam inovasi itu LKPD dapat diganti dengan LKPD interaktif yang menjadikan pembelajaran dilakukan dengan lebih mudah dalam pemahamannya dan bisa meningkatkan inovasi serta kreativitas peserta didik.

2. Komposisi LKPD Digital

Menurut Lavtania DKK (2021, hlm. 177), “LKPD digital dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian penutup.” Pada bagian awal LKPD digital terdiri dari halaman sampul LKPD digital, kata pengantar, daftar isi, KI dan KD, serta petunjuk penggunaan. Pada bagian isi LKPD digital terdiri dari ringkasan materi. Bagian selanjutnya yaitu LKPD digital yang terdiri dari instruksi berdasarkan tahapan pendekatan saintifik serta terdapat rambu-rambu kreativitas yang wajib dicapai oleh peserta didik. Pada bagian penutup LKPD digital terdiri dari daftar pustaka, biografi penulis serta sampul penutup.

Menurut Azhari dan Huda (2022, hlm. 4), “E-LKPD memiliki beberapa komponen meliputi profil lembar kegiatan peserta didik, petunjuk penggunaan E-LKPD untuk peserta didik dan guru, tinjauan kompetensi, dan biografi penulis.” Pada profil lembar kegiatan peserta didik mencakup informasi tentang tujuan, konteks, dan panduan umum untuk menggunakan LKPD Digital. Adapun petunjuk penggunaan berisi instruksi yang jelas tentang cara menggunakan LKPD Digital, instruksi ini mencakup langkah-langkah untuk mengakses, menjalankan dan menyelesaikan. Tujuan kompetensi adalah bagian yang menjelaskan kompetensi atau keterampilan yang diharapkan. Kemudian, yang terakhir ada biografi penulis berisi mengenai informasi penulis.

Dapat disimpulkan dari kedua pendapat di atas, bahwasannya LKPD Digital mempunyai beberapa komponen yang penting diikutsertakan dalam proses pembuatannya. Di antaranya pada bagian awal terdapat halaman sampul LKPD digital, Kata Pengantar, daftar isi, CP dan Elemen serta petunjuk penggunaan. Kemudian pada

bagian isi LKPD Digital terdiri dari instruksi berdasarkan model yang digunakan serta terdapat juga rambu-rambu profil pelajar Pancasila yang harus peserta didik capai. Terakhir pada bagian penutup, LKPD Digital terdiri dari daftar Pustaka, biografi penulis serta sampul penutup.

3. Prosedur Penyusunan LKPD Digital

Menurut Prastowo (2014, hlm. 275), langkah-langkah teknis penyusunan LKPD secara umum adalah; 1) menganalisis kurikulum, 2) menyusun peta kebutuhan LKPD, 3) menentukan judul LKPD, 4) menentukan KD dan indikator, 5) menentukan tema sentral dan pokok bahasan, 6) menentukan alat penilaian, 7) menyusun materi, 8) memerhatikan struktur bahan ajar.

Berdasarkan pernyataan diatas, Prastowo menyimpulkan bahwasannya ada delapan langkah sistematis penyusunan LKPD, yang meliputi tahapan awal yaitu menganalisis kurikulum, mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, memberikan judul yang relevan, menyesuaikan KD dan indikator pencapaian, memilih tema pokok bahasan, menentukan jenis-jenis penilaian yang digunakan untuk mengukur pencapaian, menyusun materi dan memerhatikan struktur bahan ajar.

Menurut Widjajanti (2008, hlm. 5-26) “Proses penyusunan LKPD digital terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu syarat didaktik, syarat konstruksi dan syarat teknik. Syarat-syarat tersebut menjadikan LKPD digital yang dibuat menjadi proporsional.” Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) digital memang memerlukan pemenuhan beberapa syarat agar dapat menjadi efektif dan proposional. Syarat didaktik adalah syarat yang berkaitan dengan aspek pembelajaran. LKPD digital harus disusun sedemikian rupa hingga mampu memfasilitasi proses pembelajaran dengan baik. Syarat konstruksi, syarat ini berkaitan dengan struktur penyusunan LKPD digital yang melibatkan beberapa aspek. Syarat Teknik berkaitan dengan teknis pembuatan LKPD Digital.

Dari kedua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwasannya pada prosedur penyusunan LKPD Digital harus menyusun berbagai komponen dengan memerhatikan dan memenuhi syarat-syaratnya. Yaitu syarat-syarat didaktik, syarat

konstruksi dan syarat teknik. Syarat ditaktik meliputi tujuan pembelajaran yang jelas, relevansi dengan materi pembelajaran, penggunaan media yang sesuai dan interaktif dan menarik. Syarat konstruksi meliputi struktur yang terorganisir, penggunaan bahasa yang sesuai, konsistensi, kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik. Syarat Teknik meliputi ketersediaan perangkat dan akses internet, kompatibilitas dengan berbagai perangkat, keamanan dan privasi, kemudahan penggunaan.

4. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Dalam mengajarkan sastra di sekolah, tentu pendidik harus memiliki daya imajinasi dan kreasi yang bisa ditularkan kepada peserta didiknya melalui sebuah contoh. Selain mempunyai daya imajinasi dan kreasi, pendidik juga harus memiliki konsep khusus dalam sebuah pembelajaran sastra, karena pembelajaran sastra memiliki konsep yang berbeda dengan pembelajaran biasa. Dalam hal ini aspek yang akan dibahas yaitu sastra dari sudut pandang bahasa, psikologi dan latar belakang budaya. Menurut Rahmanto (2008, hlm. 27-33), menyatakan sebagai berikut.

1) Bahasa

Aspek bahasa berfokus pada bagaimana peserta didik mampu menganalisis cara pengarang menyampaikan isi hatinya melalui teknik penulis sang pengarang tersebut, kemudian faktor-faktor apa saja yang menunjang proses pembuatan karya sastra tersebut sehingga karya sastra tersebut bisa tercipta dan tersebar secara luas kepada masyarakat dan kalangan mana saja yang menjadi target sang pengarang dalam membuat karya sastra tersebut. Tentu hal ini juga harus disesuaikan dengan kemampuan dan tingkatan peserta didik agar tepat sasaran, karena hal ini berkaitan dengan jangkauan pengetahuan kosa kata yang baru, jangan sampai peserta didik sangat tidak paham dengan kosa kata yang ada ataupun peserta didik terlalu ringan menganalisisnya. Disamping kosa kata, segi ketatabahasaan juga perlu diperhatikan bagi pendidik agar nantinya peserta didik tidak salah kaprah mengenai pedoman tatabahasa yang digunakan. Hal ini tentu berkaitan dengan efektivitas bahan ajar tersebut, ini juga menjadi tantangan pendidik untuk memberikan bahan ajar yang cocok bagi peserta didik.

2) Psikologi

Dalam aspek psikologi juga tentu pendidik perlu memerhatikannya secara lebih mendalam, karena pola pemikiran orang dewasa dan anakanak sangatlah berbeda. Psikologi anak tentu belum sematang orang dewasa, peran pendidik lah yang harus menjadi penopang agar peserta didik mampu memahami pembelajaran sastra ini. Peran pendidik disini tentu akan memberikan pengaruh bagi pola belajar

peserta didik mengenai daya ingat peserta didik, keinginan peserta didik untuk mencari tahu tentang pembelajaran yang sedang diajarkan, kemauan untuk bekerja sama antar peserta didik dan cara peserta didik untuk memecahkan sebuah permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Memang belum ada patokan khusus dari pakar-pakar yang ada, hanya saja ada beberapa teori yang mengklasifikasikannya sebagai berikut.

a) *Tahap pengkhayal* (8 sampai 9 tahun).

Dalam tahap ini anak belum banyak menerima pengalaman yang nyata, sehingga masih menghayalkan hal-hal imajinatif yang bersifat kekanak-kanakan.

b) *Tahap romantik* (10 sampai 12 tahun).

Dalam usia ini anak mulai meninggalkan imajinasi yang kekanak-kanakan dikarenakan pengalamannya yang mulai meluas yang berpengaruh pada realita kehidupan. Namun realita yang dimiliki oleh anak usia ini belum sekompleks usia di atasnya, sifatnya masih sangat sederhana dan anak mulai menyenangi cerita-cerita petualangan.

c) *Tahap realistik* (13 sampai 16 tahun).

Dalam tahap ini anak mulai memikirkan hal-hal yang realistis sesuai dengan kehidupannya sekarang. Dalam usia sekarang anak mulai mencari tahu fenomena-fenomena yang menyebabkan suatu hal bisa terjadi dalam hidupnya. Dalam usia ini rasa ingin tahu anak terhadap realitas kehidupan meningkat sangat pesat.

d) *Tahap generalisasi* (16 tahun dan selanjutnya).

Pada tahap ini anak mulai tidak hanya memikirkan hal-hal praktis, namun juga memikirkan konsep yang abstrak yang dengan cara mengamati fenomena yang ada. Dengan mengamati fenomena-fenomena yang ada, anak mampu mencari tahu penyebab hal tersebut bisa terjadi dan mampu memberikan respon terhadap hal tersebut yang berkaitan dengan moral.

3) Latar Belakang Budaya

Dalam aspek latar belakang budaya ini pendidik lebih baik memberikan karya sastra yang berkaitan dengan budaya peserta didik. Misalnya dalam mengajari di daerah Jawa Barat, pendidik lebih memberikan cerita-cerita rakyat Si Kabayan karena hal tersebut memberikan dorongan imajinasi yang sejalan dengan peserta didik yang ada di daerah tersebut. Karena dalam beberapa contoh kasus saat diberikan cerita mengenai karya sastra luar negeri yang berceritakan istan dengan putri-putrinya, peserta didik terkadang belum mampu mengembangkan daya imajinasinya agar sesuai dengan harapan pendidik. Jadi lebih baik apabila pendidik memberikan hal-hal yang peserta didik mampu jangkau imajinasinya, kemudian seiring dengan pengetahuannya baru lah pendidik mampu memberikan meningkatkan kemampuan imajinasi peserta didik dengan memberikan karya sastra dengan cerita berlatar di luar negeri. Intinya karya sastra yang diberikan oleh pendidik harus sesuai dengan kemampuan peserta didik. Jangan sampai peserta didik merasakan kesulitan dalam mengembangkan pemikirannya sehingga berdampak pada ketidakmauan peserta didik dalam mempelajari lagi karya sastra

yang ada di sekolah. Tantangan itulah yang harus bisa dikalahkan oleh pendidik di sekolah agar terciptanya pembelajaran yang efektif.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan penulisan antar penelitian yang telah dilakukan, penulis melakukan riset terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang dirasa mengandung kemiripan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis serta tentang ekranisasi novel ke film. Selain itu tinjauan pustaka dalam penelitian ini juga digunakan sebagai pembeda dari penelitian yang lain, diantaranya adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul penelitian terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ekranisasi Novel Ke Film (Studi Novel Dan Film Hafalan Shalat Delisa)	Zain Muhamad Syafii	Berdasarkan hasil penelitian ekranisasi, terdapat perubahan pada alur dalam ekranisasi novel ke Film Hafalan Shalat Delisa, yakni pengurangan sebanyak 35 pengurangan, 23 penambahan dan 27 perubahan bervariasi. Lalu, dalam perubahan tokoh-tokohnya terjadi pengurangan sebanyak 6 pengurangan, 3 penambahan dan 7 perubahan bervariasi. Kemudian, perubahan pada sejumlah latarnya terjadi pengurangan sebanyak 6 pengurangan, 5 penambahan dan 7 perubahan bervariasi dalam latar. Ekranisasi novel ke Film Hafalan Shalat Delisa timbul disebabkan beberapa kemungkinan, beberapa di antaranya adalah masalah	Terdapat kesamaan pada objek penelitian yaitu ekranisasi	Perbedaan dalam hal ini yang paling mendasar adalah variabel penelitian sebelumnya tidak ada pembelajaran atau penerapannya sebagai alternatif bahan ajar dan juga perbedaan novel dan film yang digunakan.

			finansial, dan kondisi tempat pelaksanaan <i>shooting</i> .		
2	Transformasi Novel Ke Film: Kajian Ekranisasi Dalam Geez & Ann Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di Madrasah Aliah	Serina Nur Azizah	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa distribusi urutan satuan cerita isi novel lebih banyak dibandingkan dengan distribusi urutan satuan film.	Terdapat persamaan dalam penelitian yang terdahulu ini adalah objek kajian ekranisasi.	Perbedaan yang bisa dilihat adalah novel dan film yang digunakan
3	Ekranisasi Novel Teman Tapi Menikah 2 Karya Ayudia Bing Slamet Dan Ditto Percussion Ke Dalam Film Teman Tapi Menikah 2 Oleh Rako Prijanto	Anggi Prasetya	Berdasarkan penelitian terdapat 7 data penciptaan dari novel Teman Tapi Menikah 2 karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion yaitu adanya peristiwa yang diceritakan di dalam novel namun tidak terjadi di dalam film dan terdapat tiga data perubahan bervariasi yang terjadi dalam film dan novel namun terdapat perubahan cerita pada saat difilmkan.	Terdapat persamaan dalam penelitian yang terdahulu ini adalah objek kajian ekranisasi.	Perbedaan dalam hal ini yang paling mendasar adalah variabel penelitian sebelumnya tidak ada pembelajaran atau penerapannya sebagai alternatif bahan ajar dan juga perbedaan novel dan film yang digunakan.

F. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, penulis menemukan beberapa masalah untuk menjadi kajian, masalah yang ditemui oleh penulis adalah proses ekranisasi dari Novel *Gadis Kretek* ke bentuk Film Serial *Gadis Kretek*, relevansi ekranisasi dengan pembelajaran mengalihwahkan satu teks ke teks yang lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif, dan hasil kajian ekranisasi sebagai alternatif bahan ajar untuk tingkat SMA Fase E.

Kemudian dari masalah yang ada untuk dikaji dibutuhkan sebuah teori dari beberapa ahli yang akan memudahkan dalam mengurai permasalahan yang ada. Teori kajian ekranisasi yang digunakan terdapat Pamusuk Erneste (1991), Sapardi Djoko

Damono (2018), Linda Hutcheon (2006), dan George Bluestone (1957). Untuk Bahan Ajar digunakan beberapa teori dari Zuriah, dkk (2016), Rahmanto (2008), Prastowo (2013), Yaumi (2016), Prayitni (2011), Koswara (2008), dan Basir (2017).

Pada kajian ini masalah-masalah penelitian yang dibantu dengan teori ahli tentang Kajian Ekranisasi dan Pembelajaran Sastra pada umumnya akan menghasilkan Penelitian Skripsi dengan berjudul Kajian Ekranisasi dari Novel Gadis Kretek ke Film Serial Gadis Kretek Sebagai Alternatif Bahan Ajar Tingkat SMA Fase E.

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir



